

**UNGKAPAN LARANGAN MASYARAKAT DI KANAGARIAN INDERAPURA  
KECAMATAN PANCUNG SOAL KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**



**ROSMINA  
NIM 03734/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Inderapura  
Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan  
Nama : Rosmina  
NIM : 2008/03734  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



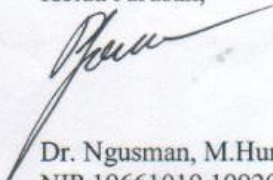
Dr. Abdurahman, M.Pd.  
NIP 196504231 99003 1 001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.  
NIP 19660206 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rosmina  
NIM : 2008/03734


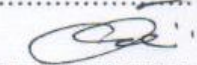
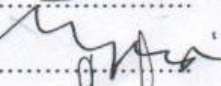


Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

### **Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan**

Padang, Januari 2013

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua	: Dr. Abdurahman, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.	2. 
3. Anggota	: Prof.Dr. Hasanuddin WS, M.Hum	3. 
4. Anggota	: Dra. Nurizzati, M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.	5. 

## ABSTRAK

**ROSMINA, 2013.** “Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Ungkapan larangan sudah melekat, hidup, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat khususnya di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Pemakaian ungkapan larangan ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakatnya. Seiring dengan perkembangan zaman, ungkapan ini tidak hilang begitu saja tetapi masih dipakai secara aktif dalam kehidupan. Ungkapan larangan ini memiliki keunikan tersendiri dalam realitas kehidupan masyarakat Minangkabau. Keunikan tersebut terlihat dari takutnya seseorang untuk melanggar yang dilarang di dalam ungkapan tersebut. Ungkapan larangan ini jika dilanggar, maka ditakuti masyarakat akan ada akibatnya

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ungkapan larangan, rasionalisasi makna, dan fungsi sosial ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Objek penelitian ini adalah ungkapan larangan, rasionalisasi makna, dan fungsi sosial ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan. Sumber lisannya, yaitu ungkapan larangan yang diucapkan oleh masyarakat dalam berkomunikasi yang didapat melalui wawancara.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, rekam, dan catat. Metode rekam digunakan untuk merekam semua informasi yang disampaikan informan. Metode catat digunakan untuk mencatat keterangan penting yang didapatkan dari informan.

Berdasarkan penelitian disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, di dalam ungkapan Larangan ditemukan 79 ungkapan larangan. *Kedua*, di dalam ungkapan larangan ditemukan 3 fungsi sosial ungkapan larangan, yaitu mengingatkan, melarang, dan mendidik. *Ketiga*, di dalam ungkapan larangan terkandung rasionalisasi makna. Ungkapan larangan disebut juga tahayul karena menyangkut suatu kepercayaan yang bersifat mistis.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*”. Penyusunan skripsi ini bertujuan memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1).

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada, (1) Bapak Dr. Abdurrahman, M. Pd. selaku pembimbing 1, (2) Bapak Drs. Andria Catri Tamsin selaku pembimbing 2, (3) Ibu Prof. Dr. Agustina, M. Hum. selaku Penasehat Akademis, (4) Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf dan Bapak Zulfadhli, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan, dan (5) masyarakat Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Karena itu, penulis akan menerima saran ataupun kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Januari 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	3
C. Perumusan Masalah.....	3
D. Pertanyaan Penelitian .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Definisi Istilah .....	5
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	 6
A. Kajian Teori .....	6
1. Hakikat Folklor.....	6
2. Bentuk- bentuk folklor.....	7
a.Folklor lisan.....	8
b.Folklor sebagai lisan.....	10
c.Folklor bukan lisan .....	12
3. .Ungkapan Larangan.....	12
4. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan .....	14
5. Hakikat Makna .....	15
B. Penelitian yang Relevan .....	16
C. Kerangka Konseptual .....	17
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	 19
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	19
B. Data dan Sumber Data.....	19
C. Informan/Subjek Penelitian .....	20
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	20
E. Metode dan Teknik Analisis Data .....	21
F. Metode dan Teknik Pengabsahan Data .....	21
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	 22
A. Temuan Penelitian.....	22
B. Pembahasan .....	33

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Simpulan.....	59
B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran.....	60
C. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>64</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Panduan Wawancara .....	64
Lampiran 2	Data Informan .....	65
Lampiran 3	Tabel Klasifikasi Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan .....	66
Lampiran 4	Tabel Klasifikasi Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan .....	74



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan bahasa Indonesia, terutama kosa kata, dan ungkapan. Dalam kosa kata bahasa Minangkabau terdapat sejumlah kata yang memiliki arti kias (metaforik) dan lugas (referensial). Kebiasaan masyarakat Minangkabau menggunakan bahasa kias atau ungkapan dalam percakapan, bertolak dari landasan sosial masyarakat Minangkabau dari struktur kekerabatan yang saling berkaitan dan satu sama lainnya saling segan-menyegani. Ungkapan dalam bahasa Minangkabau disampaikan sesuai dengan sifat dan tingkah laku masyarakat karena sifat dan tingkah laku atau kepribadian seseorang akan terambat dari bahasa dan tuturan kata terutama dalam bentuk ungkapan kepercayaan masyarakat.

Kepercayaan rakyat termasuk ke dalam folklor sebagian lisan, yang merupakan kebudayaan yang dipakai dengan menggunakan tuturan kata secara lisan sebagai medianya. Kepercayaan rakyat merupakan kecerdasan seseorang, kepercayaan ini sudah dikenal masyarakat secara turun-temurun, sehingga tidak lagi dikenal siapa penciptanya. Kepercayaan rakyat disampaikan secara lisan dan merupakan suatu tradisi dalam masyarakat.

Kepercayaan rakyat ini lebih dikenal oleh masyarakat di kanagarian Inderapura sebagai ungkapan larangan. Ungkapan larangan adalah ungkapan yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk melarang dan mencegah dalam

melakukan suatu tindakan. Ungkapan larangan ini memiliki keunikan tersendiri dalam realitas kehidupan masyarakat Minangkabau. Keunikan tersebut terlihat dari takutnya seseorang untuk melanggar yang dilarang di dalam ungkapan tersebut. Ungkapan larangan ini jika dilanggar, maka ditakuti masyarakat akan ada akibatnya

Ungkapan larangan sudah melekat, hidup, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat khususnya di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Pemakaian ungkapan larangan ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakatnya. Seiring dengan perkembangan zaman, ungkapan ini tidak hilang begitu saja tetapi masih dipakai secara aktif dalam kehidupan. inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengungkapkan bentuk ungkapan larangan apa saja yang sering dipakai di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Kecamatan Pancung Soal ini berbatasan dengan Sungai Penuh dan Bengkulu. Kecamatan Pancung Soal terdiri dari 8 kanagarian, yaitu Kanagarian Inderapura Utara, Kanagarian Inderapura Timur, Kanagarian Kudo-kudo Inderapura, Kanagarian Inderapura Selatan, Kanagarian Inderapura, Kanagarian 3 Sepakat Inderapura, Kanagarian Inderapura Barat, dan Kanagarian Muara Sakai. Inderapura dipimpin oleh seorang Wali Nagari. Penduduk yang mendiami negeri ini terdiri dari suku melayu asli yang disebut Melayu Tinggi Kampung Dalam, Melayu Gedang, Sikumbang, Caniago, Tanjung, dan suku lainnya di Minangkabau. Tetapi juga ada keturunan dari jawa seperti Gresik, Tuban, dan Bugis yang telah lebur menjadi masyarakat Indrapura Pesisir Selatan. Peneliti

memilih Kanagarian Inderapura, Kanagarian Inderapura ini terdiri dari tiga kampung yaitu, kampung Kudo-Kudo, kampung Panambam, dan kampung Koto Baru. Masyarakat di Kanagarian Inderapura ini pada umumnya adalah masyarakat Minangkabau asli dan masih menggunakan ungkapan larangan dalam kehidupan sehari-harinya

Dari kenyataan di atas penulis merasa penting untuk meneliti ungkapan larangan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini memaparkan ungkapan larangan, rasionalisasi makna, dan fungsi sosial di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan..

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada ungkapan larangan, rasionalisasi makna, dan fungsi sosial di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan..

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana ungkapan larangan, rasionalisasi makna, dan fungsi sosial di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan..

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dirumuskan pertanyaan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan? (2) Bagaimanakah rasionalisasi makna ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan? (3) Apakah fungsi sosial ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan ungkapan larangan masyarakat yang ada di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, (2) mendeskripsikan rasionalisasi makna ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, dan (3) mendeskripsikan fungsi sosial ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak seperti: (1) pembaca, untuk menambah wawasan mengenai ungkapan larangan khususnya di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, (2) pelajar atau mahasiswa, merupakan salah satu sumber referensi bagi mereka

dalam menulis proposal atau karya ilmiah, (3) masyarakat Minangkabau, khususnya di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan bahwasanya masih ada ungkapan larangan yang mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari tanpa mereka sadari. Ungkapan itu merupakan kekayaan budaya Minangkabau, dan (4) penulis sendiri, diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah dan mempraktekkan ilmu yang penulis dapatkan selama dalam perkuliahan.

#### **G. Definisi Istilah**

Pada bagian ini dikemukakan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu (1) ungkapan larangan adalah ungkapan yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk melarang dan mencegah dalam melakukan suatu tindakan., (2) makna ungkapan larangan adalah inti dari suatu pembicaraan, di dalam ungkapan larangan, dan (3) Fungsi ungkapan larangan adalah kegunaan atau peran dari ungkapan larangan.

## **BAB II** **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Sehubungan dengan permasalahan dalam penelitian yang akan di jelaskan dalam kajian teori ini adalah: (1) hakikat folklor, (2) bentuk-bentuk folklor, (3) ungkapan larangan, (4) fungsi ungkapan larangan, dan (5) hakikat makna.

#### **1. Hakikat Folklor**

Dundes (dalam Danandjaya 1991:1) menyatakan folklor adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*, yang berasal dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif, folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari sekelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang mereka warisi secara turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahasa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri.

*Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Secara keseluruhan definisi folklor

adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan alat bantu pengingat.

Objek penelitian folklor Indonesia menjadi sangat luas karena dilihat dari ciri-ciri pengenal fisiknya. Dari pengenal mata pencarian misalnya, objek penelitian folklor Indonesia tidak terbatas hanya pada folklor petani desa, melainkan juga nelayan, pedagang, peternak, pemain sandiwara, guru sekolah, tukang becak, dan maling. Dari lapisan masyarakat yang sama, objek penelitian folklor Indonesia bukan hanya mempelajari folklor rakyat jelata, melainkan juga folklor orang bangsawan. Jadi objek penelitian folklor adalah semua folk yang ada di Indonesia, baik yang di pusat maupun yang ada di daerah dan seluruh lapisan masyarakat asalkan mereka sadar dengan identitas kelompok mereka sendiri dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia ini.

## **2. Bentuk-Bentuk Folklor**

Bentuk-bentuk folklor yang istilah ilmiahnya adalah genre dapat dikategorikan tiga golongan besar, yaitu: (1) folklor lisan (*mentifact*), (2) folklor sebagian lisan (*sosiofacts*), dan (3) folklor bukan lisan. Brunvad (dalam Dananjaya 1991:21).

### **a. Folklor Lisan (*Verbal Folklor*)**

Danandjaya (1991:21) menyatakan folklor lisan adalah yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam folklor lisan

adalah: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat.

Bahasa rakyat misalnya logat bahasa nusantara, julukan, dan pangkat tradisional. Misalnya logat bahasa Jawa dari Indramayu yang merupakan bahasa Jawa Tengah yang telah mendapat pengaruh dari bahasa Sunda. Bentuk bahasa rakyat yang lain, misalnya pemberian nama pada seseorang di Jawa Tengah misalnya, orang Jawa tidak mempunyai nama keluarga. Untuk memberi nama anak maka dilihat tempat dan tanggal lahirnya, sehingga sesuai dengan nama yang diberikan.

Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo. Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki, yaitu: (1) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak boleh hanya memakai satu kosakata saja, (2) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar, misalnya orang yang sombong di ibaratkan dengan “katak yang congkak”, bukan kodok yang sombong, (3) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, dan reportase olahraga. Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:28).

Menurut Robert dan Alan Dandes (dalam Danandjaya, 1991:33), teka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan. Sepasang dari padanya dapat saling bertentangan dan jawabannya harus diterka. Menurut kedua sarjana tersebut, teka teki dapat digolongkan ke dalam dua kategori umum, yaitu: (a) teka-teki yang tidak bertentangan unsur pelukisannya bersifat harfiah yakni seperti apa yang tertulis atau bersifat kiasan,



contohnya apa jenis binatang yang hidup di sungai? jawaban dari teka-teki ini sudah jelas ikan, hal ini sesuai dengan pelukisannya dan bersifat harfiah, (b) teka-teki yang bertentangan berciri pertentangan paling sedikit sepasang unsur pelukisannya, contoh apa itu dua baris kuda putih berbaris di atas bukit merah? Teka-teki ini bertentangan dengan makna harfiahnya karena jawaban dari teka-teki ini adalah sederatan gigi di atas gusi, antara gigi dan gusi secara harfiah itu bertentangan.

Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri dari beberapa kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Fungsi dari genre ini adalah: (a) sebagai alat kendali sosial, seperti sajak sunda yang tergolong sindiran, (b) untuk hiburan, terutama untuk menghibur anak kecil, (c) untuk memulai suatu permainan, dan (d) untuk menekan atau mengganggu orang lain. (Danandjaya, 1991:50).

Cerita prosa rakyat merupakan genre yang paling banyak diteliti oleh para ahli menurut William R. Bascom (dalam Danandjaya, 1991:50), cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta di anggap suci oleh yang punya cerita, misalnya cerita tentang dewa. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tapi tidak suci, legenda tangkuban perahu. Dongeng

adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, oleh yang punya cerita dan prosa rakyat tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaya), nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu berbentuk tradisional serta banyak mempunyai variasi.

#### **b. Folklor sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklor*)**

Menurut Danandjaya (1991:153) folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat terdiri dari pernyataan yang dianggap lisan yang ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna ghaib, seperti batu-batuan yang dianggap bisa memberi rezeki atau melindungi diri dari hantu. Bentuk-bentuk folklor yang terdiri dari kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, dan upacara pesta rakyat. Kepercayaan rakyat atau seringkali disebut takhayul adalah kepercayaan yang dianggap pandir oleh orang barat, sederhana, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Fungsi dari kepercayaan rakyat ini menurut Danandjaya (1991:169-170) adalah: (a) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayan, misalnya manusia yakin adanya makhluk ghaib yang ada disekitar tempat tinggalnya, (b) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk alam ghaib, (c) sebagai alat pendidik anak atau remaja, misalnya seorang ibu melarang seorang

anak untuk duduk di depan pintu, dengan cara mengatakan siapa yang suka duduk di depan pintu maka akan terhambat rezekinya, (d) sebagai alasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar untuk dimengerti sehingga sangat menakutkan, misalnya yang terjadi di Bali apabila terjadi gerhana bulan di Bali maka orang Bali akan menganggap Dewi Bulan sedang ditelan oleh kala Rahu, untuk menolong dewi bulan tersebut maka penduduk akan memukul kentongan atau kaleng untuk mengalihkan perhatian raksasa tersebut, sehingga tidak menjadi menelan dewi bulan dan memang usaha mereka itu berhasil karena gerhana bulan tidak pernah berlangsung terus menerus, dan (e) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Permainan rakyat pasti dimiliki oleh setiap bangsa yang ada di dunia ini. Kegiatan ini juga termasuk folklor karena diwariskan secara turun temurun dan lisan. Berdasarkan perbedaan sifat permainan maka permainan rakyat dibedakan atas dua golongan besar, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Permainan untuk bermain mempunyai lima sifat khusus, yaitu: terorganisasi, perlombaan, harus bermain paling sedikit dua orang, mempunyai kriteria untuk menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, mempunyai peraturan permainan yang telah diterima oleh semua peserta. Permainan untuk bertanding memiliki tiga sifat khusus, yaitu: permainan bertanding yang bersifat keterampilan fisik, permainan bertanding yang bersifat siasat, dan permainan yang bersifat untung-untungan.

Adapun fungsi dari permainan rakyat ini adalah: (a) untuk rekreasi atau hiburan bagi masyarakat yang tinggal jauh dari perkotaan karena tidak

mempunyai hiburan yang lain, (b) media belajar, fungsi ini bisa dipakai untuk menguat otot-otot yang lemah, mengembangkan daya pikir, mendidik anak berjiwa sportif, dan (c) permainan rakyat juga bisa berfungsi sebagai mengambil hati dan menghibur roh-roh halus.

### **c. Folklor Bukan Lisan (*Nonverbal Folklor*)**

Menurut Danandjaya (1991:154) folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya di ajar secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kategori umum yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material adalah: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, perhiasan adat, makanan-minuman tradisional, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk kedalam material yaitu: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

### **3. Kepercayaan Rakyat**

Menurut Wittgenstain (dalam Parera, 1990:18), bahwa makna suatu ujaran dibentuk oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Ungkapan kepercayaan rakyat terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna, seperti yang dikatakan Chaer (2003:44), bahasa itu adalah system lambang bunyi, atau bunyi ujaran yang mempunyai makna. Makna ungkapan diberikan langsung oleh informan.

Istilah semantik dalam bahasa Indonesia dan semantik dalam bahasa Inggris dapat juga didefinisikan sebagai cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat (Manaf, 2008:2). Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran.

Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Dari sekian banyak pengertian tersebut, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian (Aminuddin, 2008:50). Ungkapan yang sama dapat berbeda maknanya pada daerah yang berbeda. Jadi, setiap ungkapan dari daerah yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda juga, karena makna yang didapatkan itu, diperoleh dari informan secara langsung. Oleh karena itu berbeda informan maka berbeda pula makna yang akan didapatkan.

Makna ungkapan kepercayaan rakyat disampaikan dengan makna kias atau tersirat. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan tidak menyakiti hati orang lain. Contohnya *anak gadih indak buliah duduak dipintu tahalang razaki*, jika dilihat makna sebenarnya tidak ada hubungan antara *duduak dipintu* dengan *tahalang razaki*, namun ungkapan tersebut menjelaskan makna tersirat yaitu bila duduk di pintu maka akan terhambat orang jalan ke dalam rumah, selain makna tersirat di dalam ungkapan kepercayaan juga ditemukan makna sebenarnya.

#### 4. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan

Ungkapan sama juga dengan perkataan, ucapan, dan pernyataan seseorang. Ungkapan dalam bahasa Minangkabau disampaikan sesuai dengan sifat dan tingkah laku masyarakat itu sendiri. Sifat dan tingkah laku masyarakat itu tergambar dari cara mereka menuturkan atau mengucapkan sesuatu. Aneka sikap, perilaku, dan tindak tutur setiap penutur bahasa dapat dipresentasikan melalui ungkapan.

Semula ungkapan ini diucapkan secara spontan, tapi kemudian ungkapan ini adalah untuk melarang seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap salah, dan juga berfungsi sebagai nilai-nilai pendidikan, yaitu mendidik seorang anak dalam melakukan sesuatu hal yang dianggap kurang baik atau kurang sopan misalnya seorang anak gadis mencicipi makanan dari kualih akan di tegur ibunya dengan mengatakan “*anak gadih indak bulih makan langsung dari kualih itan muko wak dekyo*” (anak gadis tidak boleh makan langsung dari kualih nanti hitam wajah kita) ungkapan ini dipakai untuk melarang seorang anak yang kurang sopan, yaitu langsung mengambil makanan yang baru dimasak dari kualih tanpa disalin ke piring terlebih dahulu.

Menurut Danandjaya (1991:169), fungsi dari kepercayaan rakyat itu adalah: (a) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (b) sebagai proyeksi hayalan, suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, (c) alat pendidikan anak atau remaja, (d) penjelasan yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, (e) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Jadi dapat

disimpulkan bahwa fungsi dari kepercayaan rakyat ini bisa mempertebal nilai-nilai keagamaan pada dirinya sendiri, dapat mengibur orang yang dalam kesusahan atau musibah, dan dengan adanya kepercayaan rakyat bisa mendidik seorang anak, baik dari segi tingkah laku maupun moral untuk menjadi lebih baik.

## **5. Hakikat Makna**

Chaer (2003:27) menyatakan bahwa makna merupakan gejala dalam ujar. Persoalan makna bahasa dikaji dalam bidang semantik, persoalan makna adalah suatu hal yang sulit, karena meskipun termasuk kedalam persoalan bahasa makna memiliki keterkaitan yang erat dengan segala segi kehidupan manusia. Makna adalah sesuatu hal yang luas jika dikaitkan dengan keberagaman manusia sebagai pengguna bahasa.

Menurut ahli linguistik dan filsuf ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menjelaskan makna, yakni: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi kesopanan (pateda, 2001:79). Lancar berhubungan dengan orang lain dapat memahami dan mengerti bunyi ujar orang tersebut, dalam ilmu bahasa demikian sangat erat hubungannya dengan makna kata.

Jika dilihat secara sekilas antara pengertian makna dan arti, seolah-olah memiliki definisi yang sama, tetapi sebenarnya tidak. Makna adalah maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat. Makna menurut Kridalaksana (2008:148) adalah (1) maksud pembicaraan, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau tidak kesepadanan antara bahasa dan alam di luar

bahasa, atau antara ujaran atau semua hal yang ditunjuknya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Kemudian Soejito (1992:51) menyatakan makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang di acunya. Sudarja (1991: 9), makna kata atau arti kata ialah hubungan antara lambang bunyi ujar dengan hal atau benda yang dimaksudkan.

Menurut De Saussure (dalam Chaer 2003:14), setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yakni: (1) *signified* (yang diartikan) yaitu konsep atau makna dari suatu tanda bunyi dan (2) *signifier* (yang mengartikan) yaitu bunyi-bunyi yang berbentuk dari fonem-fonem yang bersangkutan.

Setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna, kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu pada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (extralingual). Banyak orang mengartikan sebuah kata atau leksem, sebagai tanda bunyi, sama dengan fonis atau deretan fonem-fonem yang membentuk kata, dalam semantik dikaitkan hubungan antara kata dan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna yang berada di luar bahasa.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dan pernah dilakukan oleh Lili Fitri (2007) dengan judul penelitiannya” Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten tanah datar Analisis Semiotik”. Hasil penelitiannya adalah mendata semua ungkapan larangan yang ada di daerah Tabek Kecamatan Pariangan.



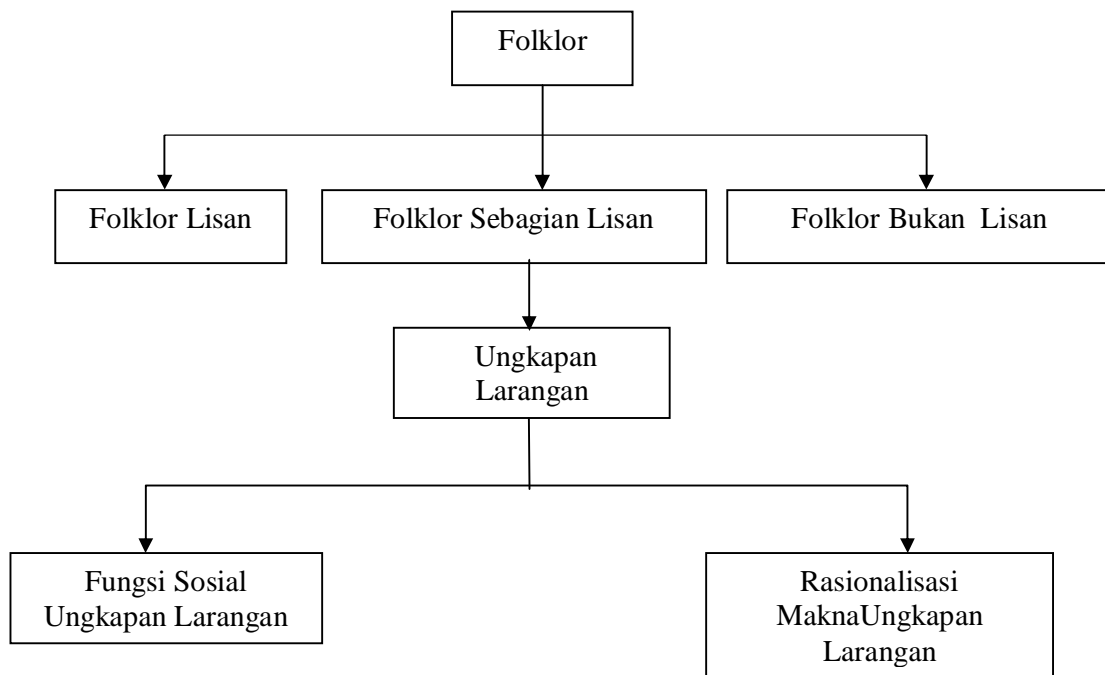
Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada Analisis Semiotik dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam ungkapan itu. Susilawati (2007) dengan judul penelitiannya “Nilai-Nilai Edukatif dalam ungkapan tradisional Minangkabau di Kanagarian Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Hasil dari penelitiannya adalah mendeskripsikan semua ungkapan larangan yang ada di kaagarian Lingkungan Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dan memfokuskan penelitian ini pada nilai-nilai edukatif yang ada dalam sebuah ungkapan.

Beda penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini difokuskan kepada ungkapan larangan yang ada dalam kehidupan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada nilai-nilai edukatif yang dalam ungkapan dan menganalisis ungkapan tersebut ke dalam semiotik. Apa makna yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut serta dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

### **C. Kerangka Konseptual.**

Ungkapan larangan sudah melekat, hidup, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Pemakaian ungkapan larangan ini sudah merupakan kebiasaan sehari-hari dalam kegiatan apapun dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, ungkapan ini tidak hilang begitu saja, tetapi

masih dipakai secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.



**Bagan Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut.

*Pertama*, ditemukan 79 ungkapan larangan masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Ungkapan ini sudah lama dikenal oleh masyarakat karena ungkapan ini diwariskan secara turun temurun, sehingga kita tidak tahu lagi siapa sebenarnya yang menciptakan ungkapan ini.

*Kedua*, ditemukan 3 fungsi sosial ungkapan larangan, yaitu (1) fungsi melarang sebanyak 50 bentuk ungkapan larangan, disebut sebagai fungsi melarang karena dalam ungkapan tersebut melarang seseorang untuk mengerjakan sesuatu, (2) fungsi mengingatkan sebanyak 11 ungkapan, disebut sebagai fungsi mengingatkan karena dalam ungkapan tersebut mengingatkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, dan (3) fungsi mendidik sebanyak 18 ungkapan, disebut sebagai fungsi mendidik karena dalam ungkapan tersebut memelihara dan berisi ajaran tentang akhlak/kebaikan.

*Ketiga*, di dalam ungkapan larangan terkandung makna tersirat dan makna yang tersurat. Ungkapan larangan yang ditemukan di Kanagarian Inderapura

Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan memiliki makna tersendiri yang menyangkut suatu kepercayaan dan kebiasaan masyarakat di nagari tersebut.

### **B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran**

Ungkapan larangan sebagai aturan hidup masyarakat Minangkabau mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan nonformal. Pendidikan formal misalnya di sekolah. Ungkapan larangan bisa diimplikasikan dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau. Tujuan dari pembelajaran ini, yaitu agar siswa dapat mengenal sopan santun dalam pergaulan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam pendidikan informal, misalnya dalam sebuah keluarga memiliki anak gadis maka orang tuanya dapat menggunakan ungkapan larangan sebagai nasehat dan peringatan agar anak gadisnya tahu sopan santun.

### **C. Saran**

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi masyarakat di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan dan masyarakat di daerah lainnya, khususnya bagi kaum diharapkan untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena dalam ungkapan larangan telah di jelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan suatu akibat.

*Kedua*, kepada masyarakat penutur ungkapan larangan diharapkan supaya dapat memahami dan menjadikan alat pendidikan terhadap suatu maksud tersirat dalam ungkapan larangan tersebut, jangan hanya menganggap ungkapan larangan tersebut sebagai kebiasaan orang-orang dahulu kala yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi sekarang.

*Ketiga*, untuk melestarikan ungkapan-ungkapan larangan yang berkembang di daerah-daerah lain umumnya dan di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan khususnya, diharapkan kepada proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia untuk tetap terus meninjau dan menggali ungkapan larangan karena ungkapan larangan termasuk ke dalam kebudayaan nasional.

*Keempat*, untuk jurusan bahasa sastra indonesia dan daerah dan lembaga terkait lainnya supaya lebih mendukung penyebaran ungkapan larangan ini di tengah-tengah masyarakat umumnya, dan sekitar lingkungan kelembagaan khususnya, agar ungkapan larangan tidak dilenyap di tengah-tengah kehidupan modernisasi sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Dalam Bidang Bahasa Pengembangan Penelitian Kualitatif dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Amir, Adriyetti. 2009. *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Atmazaki. 2001. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Chaer, Abdul. 2003. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik..* Bandung: Eresco Anggota Ikapi.
- Fitri. Lili. 2007. "Ungkapan Larangan dalam Bahasa Minangkabau Masyarakat Tabek Kecamatan pariangan Kabupaten Tanah Datar" (Skripsi). Padang: FBS UNP.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabima Offset.
- Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis. AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Panuti, Sudjiman dan Dendy Sugono. 1996. *Penunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta.
- Parera, JD. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, Yerri. 2007. *Minangkabau di Persimpangan Generasi*. Padang: Universitas Andalas.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, Ebta. 2010. *KBBI Offline versi 1.1*. <http://ebsoft.web.id>, diunduh 6 September 2010.